

## Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali

Farhan Walid Syah<sup>1</sup>, Ahmad Hayyan Najikh<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, Indonesia

\*E-mail: farhanwalidsyah18@gmail.com

### Keywords

Prasangka. Komu-  
nikasi. Umat Be-  
ragama. Puja Man-  
dala Nusa Dua Bali

### Abstract

Penelitian ini membahas pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan manusia, khususnya yang didukung oleh agama, serta bagaimana toleransi terbentuk di tengah masyarakat dengan keyakinan beragam. Toleransi, yang secara alami dikembangkan oleh manusia, diartikan sebagai sifat atau sikap untuk mengizinkan perbedaan dalam keyakinan dan perilaku. Penelitian ini fokus pada dinamika toleransi beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, dengan menyoroti interaksi komunikasi antara umat Hindu dan Islam yang tinggal berdampingan. Menggunakan metode kualitatif, peneliti mengamati pola komunikasi lingkaran (Circular Pattern) dan pola bintang (Star Pattern), di mana setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Kedua pola ini memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana pesan disampaikan dan diterima, serta bagaimana komunikasi berjalan dalam situasi yang seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi di Puja Mandala melibatkan penghormatan terhadap keyakinan dan ritual agama lain, keteraturan dalam melaksanakan ibadah, serta penerimaan terhadap perbedaan individual. Faktor seperti latar belakang budaya dan pengalaman pribadi berperan dalam membentuk komunikasi yang positif dan mendukung perilaku toleran. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa toleransi dapat terwujud melalui pola komunikasi yang efektif, sehingga mampu menciptakan kerukunan antarumat beragama. Implikasi dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai toleransi dan harmoni sosial di masyarakat Indonesia.

### Kata Kunci

Prejudice, Communi-  
cation, Religious  
Communities, Puja  
Mandala Nusa Dua  
Bali

### Abstrak

This study examines the importance of social interaction in human life, especially interactions supported by religion, and how tolerance forms within a diverse society. Tolerance, naturally developed by humans, is defined as the disposition to permit differences in beliefs and behaviors. This research focuses on the dynamics of religious tolerance at Puja Mandala in Nusa Dua, Bali, emphasizing the communication interactions between Hindu and Muslim communities living side by side. Using a qualitative approach, the researcher observes the circular communication pattern (Circular Pattern) and the star pattern (Star Pattern), where each group member has an equal opportunity to participate. These patterns allow for the observation of how messages are conveyed, received, and how communication flows in balanced situations. The findings show that tolerance practices at Puja Mandala involve respect for other religions' beliefs and rituals, orderliness in worship practices, and acceptance of individual differences. Factors such as cultural background and personal experience play a role in shaping positive communication that supports tolerant be-

*havior. The study concludes that tolerance can be achieved through effective communication patterns, fostering interfaith harmony. The implications of this research aim to contribute to the strengthening of tolerance and social harmony values within Indonesian society.*

## Pendahuluan

Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia adalah interaksi sosial. Akan sulit bagi manusia untuk menjalani seluruh hidupnya tanpa interaksi sosial. Interaksi sosial manusia didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama. Manusia telah mengembangkan toleransi alami yang pada dasarnya sangat normal. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan toleransi sebagai sifat atau tingkah lakunya, dan toleransi sendiri diartikan sebagai sifat (mengizinkan, menghargai, dan membiarkan) sikap (argumen, kebiasaan, kepercayaan, dan lain-lain). yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri.

Nashir mengutip Cliffort Geertz yang menyatakan bahwa agama tidak hanya memainkan peran integratif dan memupuk keharmonisan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang antara kekuatan integratif dan disintegrasi dalam dinamika sistem sosial. Pengertian toleransi dalam bahasa Inggris berasal dari istilah “*toleration*”. Istilah tersebut merujuk pada izin atau lisensi, yang memiliki makna klasik pada abad ke-16. Pada abad ke-17, “*toleration*” mulai menggambarkan hubungan antar agama karena adanya perundang-undangan atau perjanjian toleransi, seperti “*the Act of Toleration*”, yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah bagi kelompok Protestan di Inggris.<sup>1</sup> Realitas kehidupan beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali, menunjukkan bahwa pemeluk lima agama yang berbeda hidup rukun satu sama lain. Konsekuensinya, penganut masing-masing agama terpengaruh oleh hal ini. Sejak dibangun pada tahun 1997, hubungan ini telah mempertahankan keharmonisan alamnya selama lebih dari dua dekade, membuatnya berusia lebih dari 20 tahun, tempat ibadah ini berdiri berdampingan dan menciptakan suasana harmoni yang erat.

Dengan berdasarkan beberapa karakteristik unik terkait toleransi beragama di Bali, terutama di Komplek Puja Mandala Nusa Dua Bali, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai **Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali** ini dan bagaimana itu mempengaruhi persepsi komunikasi di lokasi tersebut memiliki dampak pada perilaku toleran masyarakat Hindu dan Islam di sekitarnya.

Komplek Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali. “Puja” yang berarti Pemujaan dan “Mandala” adalah areal.<sup>2</sup> Sehingga Puja Mandala dapat diartikan sebagai areal pemujaan, dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa

<sup>1</sup> Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK Indonesia, 2017), 10.

<sup>2</sup> I Wayan Watra, “Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali,” *Universitas Hindu*, 2014, <http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/964>.

kompleks ini dikenal sebagai "Kawasan Toleran".<sup>3</sup> Kawasan ini secara tidak langsung mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya, terutama karena sejarahnya yang telah berlangsung selama lebih dari dua dekade. Dalam lahan seluas 2 hektar ini, dapat ditemukan berdirinya berbagai tempat ibadah, seperti Masjid Ibnu Batutah, Gereja Katolik Bunda Maria Segala Bangsa, Gereja Kristen Protestan Bukit Doa, Pura Jagat Natha, dan Vihara Budhina Guna, yang semuanya tersebar di Jalan Siligita Nusa Dua.<sup>4</sup>

Secara ideal, Puja Mandala Nusa Dua Bali, yang dijuluki sebagai "Kawasan Toleran,"<sup>5</sup> seharusnya menjadi panduan toleransi yang menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Namun, pada kenyataannya, sikap intoleran masih dapat ditemui di sekitar wilayah Puja Mandala Nusa Dua Bali, bahkan dari masyarakat setempat. Sebagai contoh, warga minoritas (Islam) yang tinggal di dekat Puja Mandala Bali seringkali diberi julukan oleh mayoritas (Hindu) sebagai "Jawe," yang diartikan sebagai "Jawa."<sup>6</sup> Meskipun dalam konteks sehari-hari julukan ini mungkin tampak seperti cara anak muda berinteraksi dengan sesamanya, hal ini tetap dianggap tidak etis dan tidak patut didengar, terutama di wilayah yang dikenal karena tingkat toleransinya yang sangat tinggi.

Selain itu, tindakan rasis yang dilakukan oleh Senator Arya Wedakarna beberapa waktu lalu juga sempat memicu kontroversi. Kasus ini menunjukkan adanya tiga gejala kultural di Bali, yaitu diskriminasi berbasis etnis, ketidaksetaraan dalam penilaian masyarakat, dan eksklusivitas identitas budaya. Meskipun Bali dikenal sebagai daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralisme, peristiwa ini membuktikan bahwa diskriminasi dan prasangka berbasis identitas agama maupun etnis masih bisa terjadi.<sup>7</sup>

Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah adanya ekstremisme agama dan fanatisme yang dapat menghambat toleransi dengan memicu konflik antaragama, seringkali dipicu oleh persepsi bahwa mereka adalah penduduk asli atau pemilik hak tertentu dalam wilayah tersebut. Terlibatnya politik identitas juga dapat memperkuat pengaruh hukum adat di sana, yang membuat sebagian orang merasa lebih superior.<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Widodo S Jusuf Nadya Putri Alifia, "Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali," *Antara News*, March 17, 2023, 1.

<sup>4</sup> Anton Setiawan, "Damainya Toleransi di Puja Mandala," *Indonesia.go.id*, April 25, 2021, 1.

<sup>5</sup> Nadya Putri Alifia, "Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali." 1.

<sup>6</sup> Kiromi Baroroh, Wawancara Remaja Yang Menjadi Korban Julukan "Jawe," September 20, 2023.

<sup>7</sup> Suci Amaliah, "Tindakan Rasis Senator Arya Wedakarna Tunjukkan Tiga Gejala Kultural di Bali," January 5, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/tindakan-rasis-senator-arya-wedakarna-tunjukkan-tiga-gejala-kultural-di-bali-SC6E1>.

<sup>8</sup> Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia*, Desember 2018. 57

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplorasi lapangan (field exploration), di mana data dikumpulkan langsung dari lapangan di kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. Jenis penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam interaksi dan dinamika komunikasi antar umat beragama yang terjadi di lingkungan tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan para responden secara lebih rinci, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, pada penelitian jenis ini akan berfokus pada observasi/pengamatan, wawancara dan dokumentasi.<sup>9</sup> Selama proses pengumpulan data, peneliti akan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan khusus yang terkait dengan informasi mengenai kepengurusan, visi, misi, strategi, dan elemen-elemen lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif yaitu, penarikan kesimpulan berdasarkan fakta-fakta khusus untuk dapat ditarik kesimpulan secara umum.<sup>10</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan interaksi komunikasi antar umat beragama di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana prasangka keagamaan terbentuk dan mempengaruhi komunikasi antar kelompok agama. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi sudut pandang partisipan secara lebih detail melalui wawancara langsung, observasi lapangan, dan pengumpulan data non-verbal

Penelitian ini akan dilakukan di Kawasan Lima Rumah Ibadah Puja Mandala Nusa Dua Bali, sebuah lokasi yang kaya akan pluralisme agama dan keanekaragaman budaya. Puja Mandala terletak sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Denpasar dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 30-40 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Lokasi ini berada di kawasan pariwisata Nusa Dua, sebuah daerah yang juga menjadi pusat perhatian internasional karena sering dijadikan tempat pertemuan global dan konferensi. Akses menuju Puja Mandala cukup mudah dengan jalan yang baik serta banyaknya fasilitas pendukung di sekitar kawasan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih empat individu sebagai narasumber. Subjek penelitian dan informan yang menjadi fokus pengumpulan data adalah sebagai berikut: Dalam penelitian ini, Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Keanggotaan Agama: Dua tokoh agama mewakili umat Islam dan Hindu di Puja Mandala Nusa Dua Bali.
2. Pengalaman dan Pengetahuan: Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 31, [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id).

<sup>10</sup> H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 19.

interaksi lintas agama.

3. Keterlibatan dalam Komunitas: Aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial di kawasan tersebut.
4. Kesiediaan Berpartisipasi: Bersedia untuk diwawancarai dan berbagi pandangan tentang prasangka keagamaan.
5. Keterbukaan: Memiliki sikap terbuka dalam menyampaikan pandangan tentang hubungan antaragama.

Adapun informan yang akan di wawancara adalah sebagai berikut :

- a. HJ Jumali, yang juga menjabat sebagai Pengurus Mesjid Agung Ibnu Batutah, dan merupakan pemuka agama Islam di kawasan tersebut.
- b. Drs. I Wayan Solo, M.Si, yang menjabat sebagai Ketua Paguyuban dan Lurah Benoa, serta merupakan pemuka agama Hindu.
- c. Pemuda Mayoritas (Agama Hindu). Seorang pelaku yang kerap memanggil minoritas dengan julukan "Jawe"
- d. Pemuda Minoritas (Agama Islam). Seorang korban yang kerap dipanggil oleh mayoritas dengan julukan "Jawe"

Untuk mendapatkan data yang tepat dan relevan dengan permasalahan penelitian, peneliti melakukan kunjungan lapangan ke lokasi penelitian (*field Exploration*) dengan tujuan memperoleh data dari berbagai situasi.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Prasangka Keagamaan Dalam Komunikasi Antar Umat Beragama Hindu Islam Di Puja Mandala Nusa Dua Bali.

Dalam pengamatan penulis, bentuk prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu dan Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali sangat mempengaruhi hubungan sosial di masyarakat. Prasangka ini muncul dalam dua bentuk utama: prasangka individu yang terjadi dalam komunikasi antar budaya dan prasangka kelompok yang terbentuk dalam interaksi kelompok. Masing-masing bentuk prasangka ini memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalin hubungan antaragama.

Komunikasi antar budaya di antara masyarakat Hindu dan Muslim terjadi dalam berbagai situasi sehari-hari. Interaksi ini sering kali berlangsung saat mereka bertemu di jalan, saling mengunjungi rumah satu sama lain, dan berpartisipasi dalam acara-acara bersama. Dalam konteks ini, komunikasi verbal dan nonverbal sama-sama penting. Masyarakat di Puja Mandala seringkali menggunakan senyuman, sapaan hangat, dan bantuan kecil untuk menunjukkan sikap ramah dan menghargai satu sama lain.

Seperti yang disampaikan oleh Drs. I Wayan Solo, selaku ketua PAUB ( Paguyuban Antar Umat Beragama ) di Puja Mandala Nusa Dua Bali ketika di wawancarai:

*"Kami sering sekali saling menyapa ketika bertemu dengan umat Muslim atau Hindu di*

*jalanan, dan kami juga terbuka untuk berbicara tentang apapun yang ingin dibicarakan.”<sup>11</sup>*

Ketika umat Hindu mengunjungi rumah umat Islam selama perayaan Idul Fitri, mereka disambut dengan keramahan yang penuh kehangatan. Sebaliknya, umat Islam yang mengunjungi rumah umat Hindu saat perayaan Galungan dan Kuningan juga menerima sambutan yang hangat dan penuh keakraban. Interaksi seperti ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa saling menghormati yang mendalam di antara mereka.

Selain itu, komunikasi antar budaya juga memperlihatkan adanya interaksi yang intim dan timbal balik langsung. Misalnya, ketika seorang Hindu dan seorang Muslim berbicara tentang kegiatan sehari-hari, mereka tidak hanya bertukar informasi tetapi juga membangun pengertian dan kepercayaan satu sama lain.

*“Kita punya grub komunitas sendiri, jadi kalau emang mau mengadakan apa atau rembukan apa kita langsung berkumpul kompak di waktu itu. Apalagi di sini kan Banyak juga kegiatannya Jadi gak pernah lah ada Kayak begitu (gesekan sosial) Ya Jadi kita rukun saja Gak ada masalah kita”<sup>12</sup>*

Pertemuan yang sering terjadi di lingkungan sosial mereka, seperti di pasar, tempat ibadah, atau jalanan, menjadi kesempatan penting untuk memperkuat hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif ini juga didukung oleh penggunaan bahasa yang santun dan penuh hormat, yang merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya lokal yang menghargai kerukunan dan toleransi.

Komunikasi kelompok juga memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara toleransi di Puja Mandala. Dalam berbagai acara komunitas, seperti perayaan Hari Kemerdekaan, rapat warga, dan acara arisan, masyarakat dari berbagai agama berkumpul dan berinteraksi secara aktif. Salah satu contoh signifikan adalah forum Paguyuban Antar Umat Beragama (PAUB).

*“Saya dipanggil diundang Saya senantiasa Tidak pernah lepas pasti diberi kesempatan Menyampaikan Apakah ucapan selamat Selalu saya memberikan satu arahan Biar tidak rugi Kita membuat Sebuah wadah kesatuan yang bernama PAUB ( Paguyuban Antar Umat Beragama ) ini Jadi salah satu pola Adanya wadah yang kita namakan Paguyuban Saya sebagai seorang ketua. Senantiasa Selalu menyampaikan harapan-harapan. Marilah kita ingatkan Menjadi tugas daripada Masing-masing umat Jangan sampai dia punya umat Bicara yang tak benar”<sup>13</sup>*

PAUB, yang terdiri dari perwakilan berbagai agama, mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu penting yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan sosial. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berdiskusi tetapi

<sup>11</sup> Drs. I Wayan Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 6, 2024.

<sup>12</sup> Haji Jumali ( Muslim ), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 3, 2024.

<sup>13</sup> Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

juga sebagai sarana untuk menguatkan hubungan antarumat beragama.

Proses komunikasi dalam kelompok juga seringkali mengadopsi dua pola utama: pola roda dan pola bintang. Pola roda terlihat dalam situasi di mana komunikasi terpusat pada pemimpin yang kemudian menyampaikan informasi kepada anggota lain. Contohnya adalah dalam pertemuan PAUB, di mana ketua PAUB menjadi titik pusat komunikasi dan informasi dari berbagai perwakilan agama disampaikan melalui beliau. Hal yang sama juga terjadi saat tokoh agama memberikan khotbah atau ceramah di tempat ibadah masing-masing. Tokoh agama berperan sebagai komunikator sentral yang menyampaikan pesan kepada jemaat, yang kemudian mendiskusikan dan menyebarkan informasi tersebut dalam komunitas mereka

Di sisi lain, pola bintang memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi langsung dengan semua anggota kelompok lainnya tanpa ada hierarki komunikasi. Pola ini terlihat jelas dalam acara kemasyarakatan besar seperti perayaan Hari Kemerdekaan, acara syukuran, acara kematian, atau perayaan agama seperti Lebaran, Galungan, dan Kuningan. Pada saat-saat tersebut, masyarakat dari berbagai latar belakang agama berkomunikasi secara langsung dan aktif. Misalnya, selama perayaan Lebaran, para pekalang Hindu membantu menjaga ketertiban jalan raya agar umat Islam bisa beribadah dengan khushuk. Sebaliknya, selama perayaan Galungan dan Kuningan, ustad dan takmir masjid mengambil peran serupa untuk memastikan umat Hindu dapat merayakan dengan khidmat. Pola komunikasi bintang ini mencerminkan keterbukaan dan inklusivitas, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam menjaga kerukunan.

Secara keseluruhan, komunikasi yang berkembang di Puja Mandala Nusa Dua Bali menunjukkan bagaimana interaksi sosial yang baik dan komunikasi yang efektif dapat menciptakan dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Kehidupan sehari-hari di Puja Mandala dipenuhi dengan contoh-contoh konkret bagaimana masyarakat dari berbagai agama dapat hidup berdampingan dalam damai dan harmoni. komunikasi antar budaya dan kelompok, baik melalui pola roda maupun pola bintang, memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan saling menghormati.

Komunikasi memungkinkan terbentuknya sistem sosial yang saling ketergantungan, menjadikan masyarakat dan komunikasi tidak terpisahkan. Hubungan sosial dalam masyarakat dibangun melalui proses komunikasi, dan jika komunikasi absen, maka masyarakat tidak akan ada.<sup>14</sup>

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Hubungan Antar Umat Beragama Hindu Islam Dalam Proses Komunikasi.**

Dalam analisis peneliti, ada beberapa faktor yang mendukung serta menghambat terciptanya toleransi dalam proses komunikasi di Puja Mandala Nusa Dua Bali. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan bagaimana sikap toleransi dapat

---

<sup>14</sup> Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): hal. 13

dibangun dan dipelihara di tengah masyarakat yang heterogen.

Faktor pendukung utama adalah rasa kekeluargaan yang kuat di antara masyarakat Puja Mandala. Rasa kekeluargaan ini tercermin dalam cara mereka berinteraksi dan memandang satu sama lain sebagai bagian dari keluarga besar. Warga Puja Mandala memiliki kecenderungan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan mereka tidak segan untuk menunjukkan sikap saling mendukung dan membantu. Sikap ini menciptakan lingkungan sosial yang inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang agama mereka.

*“Terbentuknya Paguyuban, deklarasi yang namanya salam, kemudian kita selalu melakukan rangkulan-rangkulan dan motivasi-motivasi setiap ada pertemuan, ini adalah langkah-langkah yang untuk memberikan kepentingan, memberikan dukungan, biar tidak terhambat. kami itu kan memiliki satu, katakanlah dengan kemajuan teknologi yang namanya, WhatsApp Group. Jadi kami sudah sepakat, misal di salah satu rumah ibadah, akan melakukan kegiatan, kegiatan apa, kapan, mungkin yang dihadirkan siapa saja, otomatis, secara otomatis cukup dengan menginformasikan di grup, bahwa misal, ambil contoh, saya sendiri baru share di grup, pada hari Selasa 9 Januari 2024, mulai pukul 4 sore sampai pukul 22.30, umat Hindu akan menyelenggarakan ritual dengan menghadirkan PHDI, camat, lurak, babinsa, babin kamtimas, JMPTDC, kisaran 325 orang, mohon untuk maklum kecenderungan, parkir dimanfaatkan, sudah pasti mempergunakan pengeras suara, semoga umat lainnya tidak merasa terganggu dan maklum. Ini kita lakukan, sehingga dengan demikian, manakala yang di sebelah akan ada rencana pada waktu yang bersamaan, di sini pasti terjadi toleransi, pasti terjadi toleransi, sehingga komunikasi serupa ini, dengan kemajuan teknologi ini pula, sangat mendukung. Tidak harus nanti dari Hindu datang ke rumah ibadah masing-masing.”<sup>15</sup>*

Selain itu, landasan ideologi Pancasila juga memainkan peran penting sebagai faktor pendukung toleransi. Pancasila, dengan nilai-nilai pluralisme, keadilan, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi panduan bagi masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai pluralisme mengajarkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan dan budaya. Hal ini sangat relevan di Puja Mandala yang memiliki masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Prinsip keadilan dalam Pancasila juga mendorong masyarakat untuk memperlakukan semua individu dan kelompok dengan adil, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Sikap ini menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, yang memperkuat toleransi di antara beragam kelompok dalam masyarakat.

Nilai persatuan yang diajarkan oleh Pancasila juga sangat penting. Persatuan menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di antara seluruh elemen masyarakat. Di Puja Mandala, nilai persatuan ini menguatkan rasa kebersamaan antarumat beragama dan menciptakan suasana harmonis di mana perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan justru menjadi kekuatan dalam memperkaya kehidupan bersama. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika dalam Pancasila mendorong masyarakat

---

<sup>15</sup> Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.

untuk menghargai dan memahami perbedaan keyakinan agama.

Sikap saling menghormati ini menjadi landasan kuat bagi terwujudnya toleransi yang berkelanjutan di tengah masyarakat yang heterogen ini.

Namun, di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang menghambat terciptanya toleransi. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kecerdasan intelektual di kalangan masyarakat.

*"Ya gak bisa dipungkiri lah bli meski disini damai tetep lah namanya manusia ya kan hatinya juga macem macem, kita juga gak ada yang tau kan. biasanya ada aja satu atau dua orang pribuminya ( Hindu ) yang masih skeptis lah sama pendatang, terutama buat agama muslimnya, makanya disini kita dapet label sebutan "Jawe" dari orang orang hindunya karna kita muslim kebanyakan asalnya dari jawa kan? ya emang biasa aja saya dengernya meski dipanggil gitu tapi mungkin jadi culture shock buat pendatang baru karna ya baru denger gitu pasti lah disangka ngejek atau gimana kan. Apalagi logat nya orang bali emang agak keras"<sup>16</sup>*

Kurangnya pendidikan dan pengetahuan dapat membuat masyarakat rentan terhadap berita-berita provokatif dan hoaks yang dapat memicu konflik. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh agama, terungkap bahwa ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan mentalitas positif dapat berdampak negatif. Masyarakat yang kurang terdidik cenderung mudah percaya pada informasi yang tidak benar dan terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah.

Namun, meskipun ada tantangan ini, peneliti mengamati bahwa masyarakat Puja Mandala memiliki kemampuan untuk meredakan situasi dengan cepat. Kesadaran kolektif dan komunikasi yang efektif memungkinkan mereka untuk mengatasi isu-isu provokatif dengan cara yang damai. Contoh konkret adalah bagaimana masyarakat berhasil menenangkan situasi saat terjadi ketegangan karena insiden kecil seperti kerumunan saat Ngaben yang bertepatan dengan shalat Jum'at. Dalam situasi seperti ini, masyarakat Hindu dan Muslim bekerja sama untuk mengatasi masalah dan mencegah eskalasi konflik. Mereka melakukan dialog dan mengambil tindakan cepat untuk memastikan bahwa perbedaan tidak menjadi sumber ketegangan yang berkepanjangan.

*"SDM perlu ditingkatkan melalui pendidikan yang unggul dan pembangunan nilai-nilai positif. Keduanya harus menjadi fondasi yang kuat, dengan pendidikan yang kuat dan nilai-nilai yang kokoh. Nilai-nilai tersebutlah yang memiliki sifat abadi, sementara perubahan itu hanya mencerminkan refleksi dari nilai-nilai itu. Meskipun katakanlah bentuk kebersamaan dapat berubah seiring waktu, nilai-nilai terkait kebersamaan tetap relevan. Di era sekarang, kayak nongkrong muncul di grup WhatsApp dianggap sebagai tanda sosial, sementara dulu tidak ikut serta dalam kerja bakti dianggap sebagai perilaku anti sosial. Meskipun begitu, nilai-nilai*

---

<sup>16</sup> Jidan Izzul Haq ( Muslim ), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.

*terkait kebersamaan tetap ada dan relevan”<sup>17</sup>*

Dalam kasus lain, trauma yang disebabkan oleh peristiwa Bom Bali 1 dan 2 juga sempat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap umat Muslim. Namun, melalui komunikasi yang terbuka dan penjelasan yang tepat, masyarakat Puja Mandala berhasil mengatasi trauma ini. Mereka menyadari bahwa tindakan segelintir individu tidak mencerminkan keseluruhan komunitas agama. Umat Muslim yang sejati juga berperan aktif dalam menjelaskan ajaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan sikap damai dan toleran. Dalam konteks ini, pendidikan dan peningkatan kesadaran menjadi sangat penting. Upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual

## Simpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peneliti dapat menyimpulkan Penelitian ini mengungkap bahwa prasangka keagamaan dalam komunikasi antar umat beragama Hindu dan Islam di Puja Mandala Nusa Dua Bali muncul dalam dua bentuk utama, yaitu prasangka individu dan prasangka kelompok. Prasangka individu terlihat dalam komunikasi sehari-hari, di mana individu berinteraksi secara langsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan prasangka kelompok muncul dalam konteks interaksi kelompok atau komunitas, yang sering kali mempengaruhi persepsi antar umat beragama dalam forum atau kegiatan bersama. Komunikasi antar budaya dan kelompok memiliki peran signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi di lingkungan ini. Melalui pola komunikasi yang efektif, seperti pola roda dan bintang, masyarakat mampu mengatasi perbedaan dengan pendekatan inklusif yang mengutamakan saling menghormati dan pengertian. Kegiatan-kegiatan sosial, seperti perayaan agama dan pertemuan antarumat beragama, telah berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan meredakan prasangka keagamaan. Faktor pendukung utama dalam membangun toleransi adalah rasa kekeluargaan yang kuat serta dukungan nilai-nilai Pancasila, yang mendorong masyarakat untuk memperlakukan satu sama lain dengan adil dan setara. Namun, tantangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis tetap ada, terutama dalam bentuk kurangnya pendidikan dan kecerdasan intelektual yang kadang memicu kesalahpahaman dan mudahnya masyarakat termakan oleh isu provokatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat prasangka keagamaan di antara umat Hindu dan Islam di Puja Mandala, komunitas ini secara keseluruhan menunjukkan ketahanan dalam menjaga kerukunan melalui komunikasi yang inklusif dan efektif. Prasangka dapat diminimalisasi dengan pendekatan komunikasi yang saling menghargai, adanya dukungan dari tokoh agama, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.



## Daftar Pustaka

- Henry Thomas Simarta, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta: PSIK Indonesia, 2017), 10.
- I Wayan Watra, "Toleransi Kehidupan Beragama di Areal Puja Mandala Nusa Dua Bali," *Universitas Hindu*, 2014, <http://repo.unhi.ac.id/handle/123456789/964>.
- Widodo S Jusuf Nadya Putri Alifia, "Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali," *Antara News*, March 17, 2023, 1.
- Anton Setiawan, "Damainya Toleransi di Puja Mandala," *Indonesia.go.id*, April 25, 2021, 1.
- Nadya Putri Alifia, "Puja Mandala, simbol kerukunan umat beragama di Pulau Bali." 1.
- Kiromi Baroroh, Wawancara Remaja Yang Menjadi Korban Julukan "Jawe," September 20, 2023.
- Suci Amaliah, "Tindakan Rasis Senator Arya Wedakarna Tunjukkan Tiga Gejala Kultural di Bali," January 5, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/tindakan-rasis-senator-arya-wedakarna-tunjukkan-tiga-gejala-kultural-di-bali-SC6E1>.
- Yeni Sri Lestari, "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama," *Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, Indonesia*, Desember 2018. 57
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 31, [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id).
- H. Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 19.
- Drs. I Wayan Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 6, 2024.
- Haji Jumali ( Muslim ), Wawancara Wakil Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 3, 2024.
- Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): hal. 13
- Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.
- Jidan Izzul Haq ( Muslim ), Wawancara Warga Muslim Sekitar Puja Mandala Nusa Dua Bali, January 7, 2024.
- Solo ( Hindu ), Wawancara Ketua PAUB Puja Mandala Nusa Dua Bali.